

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### A. Kajian Teori

##### a. Pengertian *Outing Class*

*Outing class* adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar lingkungan sekolah atau kelas. Berbeda dengan metode belajar konvensional di dalam ruangan, *outing class* mengajak siswa untuk belajar dan berinteraksi langsung dengan lingkungan atau objek yang relevan dengan materi pelajaran. Metode ini sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), terutama pada materi yang berkaitan dengan ekosistem. Kegiatan yang secara langsung menggunakan alam sebagai alat pengajaran disebut kelas luar kelas. Salah satu strategi untuk mengenalkan anak-anak pada kehidupan nyata—yakni, lingkungan masyarakat—adalah melalui kunjungan lapangan. Sebagaimana dikemukakan oleh (Wijayanti (2024) bahwa Dengan menggunakan metode outdoor study atau *Outing Class* tingkat kemampuan berpikir siswa akan diasah dan dengan belajar secara langsung melalui lingkungan, siswa akan mendapatkan referensi faktual dengan koleksi informasi di yang nyata yang nantinya akan dikaitkan dengan materi yang diberikan oleh guru di kelas.

Mencari metode pembelajaran yang efektif untuk siswa Sekolah Dasar (SD) memang memerlukan pemikiran tersendiri, khususnya dalam memastikan kegiatan belajar mengajar berlangsung optimal demi mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Tujuan ini akan tercapai secara aktif apabila peserta didik juga berpartisipasi aktif dalam

prosesnya. Di antara berbagai metode pembelajaran yang dikenal dalam pendidikan, metode *Outing Class* menawarkan pendekatan yang unik. Pengajaran yang dipilih haruslah sesuai dengan materi pelajaran serta selaras dengan pendekatan yang digunakan, dan dalam konteks ini, *outing class* menjadi pilihan yang sangat relevan untuk menghadirkan pengalaman belajar yang dinamis dan kontekstual bagi siswa SD.

*Outing class*, atau pembelajaran di luar kelas, adalah metode pendidikan yang sangat bermanfaat bagi anak Sekolah Dasar (SD) karena memungkinkan mereka belajar secara kontekstual dan langsung dari dunia nyata, sehingga meningkatkan motivasi dan minat belajar. Melalui pengalaman langsung seperti kunjungan ke museum, kebun binatang, atau sentra produksi, siswa dapat mengaitkan teori dengan praktik, memperluas wawasan, serta mengembangkan keterampilan sosial, emosional, observasi, dan berpikir kritis. Dengan perencanaan yang matang, penyesuaian dengan kurikulum, dan tindak lanjut pasca kunjungan, *outing class* dapat menjadi pengalaman belajar yang tak terlupakan, inspiratif, dan membentuk siswa menjadi pembelajar seumur hidup yang aktif dan berwawasan luas. Selain kemampuan berpikir kritis, siswa juga dapat mengasah ketrampilan dalam mengumpulkan informasi, memahami fakta dan berpikir kritis diri (Nasution., 2024)

*Outing class* jauh melampaui sekadar rekreasi ia dicirikan oleh pembelajaran berbasis pengalaman yang konkret, menempatkan materi pelajaran dalam konteks dunia nyata menggunakan fleksibilitas lingkungan belajar di luar kelas, dan secara aktif melibatkan seluruh

indra siswa untuk pembelajaran yang interaktif dan partisipatif. Selain itu, kegiatan ini secara bersamaan mengembangkan keterampilan non-akademik dan harus selalu berpegang pada tujuan pembelajaran yang jelas. Prinsip-prinsip kuncinya meliputi perencanaan yang matang dan detail, integrasi kurikulum yang mulus, prioritas utama pada keamanan dan keselamatan, pentingnya orientasi dan refleksi pasca-kunjungan, keterlibatan aktif siswa, pemanfaatan pemandu atau narasumber lokal, serta evaluasi berkelanjutan untuk memastikan pengalaman belajar yang bermakna dan efektif. Tidak hanya aspek pengalaman, dalam metode pembelajaran *Outing Class* juga berkaitan dengan aspek intraksi sosial dengan mengajak siswa untuk berkelompok dan berinteraksi secara langsung dengan kelompok serta memanfaatkan benda – benda yang ada disekitar lingkungan sekolah mereka (Rahmawati, 2020)

#### **b. Tujuan *Outing Class***

*Outing class* bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan mendalam bagi siswa, melampaui batasan ruang kelas. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dengan suasana belajar yang baru dan menarik, sekaligus memperluas wawasan dan pengetahuan mereka melalui interaksi langsung dengan lingkungan atau objek studi. Selain itu, *outing class* juga berupaya mengembangkan keterampilan sosial dan kolaborasi antar siswa, serta membantu mereka mengaplikasikan pengetahuan teoretis ke dalam konteks dunia nyata, sehingga pemahaman menjadi lebih menyeluruh dan berkesan, Menurut (Khairina, 2022), Karena pembelajaran kini dapat dilakukan di luar kelas, pembelajaran di luar kelas bertujuan untuk mencegah siswa menjadi tidak tertarik dengan pelajaran mereka. Keuntungan dari pembelajaran di luar kelas meliputi

peningkatan kesadaran siswa terhadap lingkungan, menumbuhkan kecintaan terhadap lingkungan, mengurangi kebosanan dalam belajar, memfasilitasi penerimaan informasi, menumbuhkan kepedulian anak terhadap lingkungan, mendorong kreativitas, dan meningkatkan pemahaman guru tentang cara merencanakan pelajaran. Selama kegiatan di luar kelas, anak-anak diajak meninggalkan kelas dan pergi ke lokasi yang telah disiapkan untuk kegiatan belajar atau kegiatan lain yang dimaksudkan untuk meningkatkan area tertentu dalam perkembangan anak.

Pelaksanaan *outing class* yang efektif melibatkan serangkaian langkah terstruktur, dimulai dari perencanaan awal untuk menentukan tujuan pembelajaran, memilih lokasi yang relevan, dan mengidentifikasi sumber daya yang dibutuhkan. Selanjutnya, persiapan administratif dan teknis mencakup pengurusan perizinan, koordinasi dengan lokasi tujuan, pembentukan tim pelaksana, serta pengelolaan anggaran dan perlengkapan. Sebelum hari-H, dilakukan pembekalan dan sosialisasi kepada siswa dan guru pendamping mengenai aturan, jadwal, dan tujuan kegiatan. Saat pelaksanaan, fokus utama adalah pengawasan siswa, pemenuhan jadwal kegiatan di lokasi, dan memastikan keamanan. Terakhir, pasca-pelaksanaan penting untuk evaluasi pembelajaran dan kegiatan secara menyeluruh guna mengukur keberhasilan dan menjadi bahan perbaikan di masa mendatang (Susilawati, 2016)

### c. Tahapan Pembelajaran Metode *Outing Class*

#### 1. Tahap Persiapan

Tahap ini krusial untuk memastikan *outing class* berjalan lancar dan relevan dengan materi pelajaran.

- a) Penentuan Tujuan Pembelajaran: Guru harus secara jelas merumuskan tujuan yang ingin dicapai siswa melalui *outing class*. Tujuan ini harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu (SMART), serta selaras dengan kurikulum dan materi yang sedang diajarkan. Misalnya, bukan hanya "siswa senang", tapi "siswa dapat mengidentifikasi 5 jenis tumbuhan endemik di kebun raya".
- b) Pemilihan Lokasi dan Materi: Pilih lokasi yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran. Misalnya, jika ingin belajar tentang ekosistem air tawar, kunjungan ke danau atau sungai kecil akan lebih efektif daripada ke museum. Guru perlu melakukan survei awal lokasi untuk memastikan fasilitas, aksesibilitas, keamanan, dan relevansi materi yang dapat diamati di sana.
- c) Penyusunan Rencana Kegiatan: Buat *rundown* acara yang detail, termasuk waktu keberangkatan, durasi perjalanan, kegiatan di lokasi (observasi, diskusi, wawancara, penugasan), istirahat, hingga waktu kepulangan. Rencana ini juga harus mencakup pembagian kelompok jika diperlukan dan peran guru pendamping.
- d) Koordinasi Administratif: Urus perizinan dari pihak sekolah, dinas terkait jika diperlukan, dan yang terpenting adalah izin dari orang tua/wali siswa. Berikan informasi yang lengkap

mengenai tujuan, lokasi, jadwal, biaya, serta prosedur keselamatan dan kontak darurat.

- e) **Pembekalan Siswa:** Lakukan sesi *briefing* kepada siswa. Jelaskan tujuan *outing class*, apa yang akan mereka pelajari, aturan yang harus dipatuhi selama perjalanan dan di lokasi, serta penugasan spesifik yang perlu mereka selesaikan (misalnya, lembar kerja observasi, pertanyaan yang harus dijawab). Tekankan pentingnya sikap ilmiah (mengamati, mencatat) dan kerjasama kelompok.
- f) **Pembekalan Guru Pendamping:** Pastikan semua guru yang mendampingi memahami peran dan tanggung jawab masing-masing, prosedur darurat, serta cara mengelola kelompok siswa.

## **2. Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap ini, *outing class* benar-benar berlangsung, dengan fokus pada pengalaman belajar langsung.

- a) **Pengarahan Akhir dan Keberangkatan:** Lakukan pengecekan terakhir kehadiran siswa dan perlengkapan. Berikan pengarahan singkat sebelum berangkat. Pastikan transportasi aman dan nyaman.
- b) **Aktivitas di Lokasi:** Ini adalah inti dari *outing class*. Siswa aktif terlibat dalam kegiatan yang telah direncanakan, seperti:
  - **Observasi Langsung:** Mengamati objek atau fenomena yang relevan.
  - **Eksplorasi:** Menjelajahi area tertentu untuk menemukan informasi.

- Diskusi/Wawancara: Berinteraksi dengan teman, guru, atau narasumber di lokasi untuk memperdalam pemahaman.
  - Pengumpulan Data: Mencatat hasil observasi, mengisi lembar kerja, atau mengambil foto/video sebagai bukti belajar.
  - Aktivitas Praktis: Melakukan percobaan sederhana atau simulasi jika memungkinkan di lokasi.
- c) Pengawasan dan Manajemen Kelas: Guru pendamping harus selalu memantau siswa, memastikan keamanan, kedisiplinan, dan partisipasi aktif setiap siswa. Tanggap terhadap situasi yang tidak terduga dan siap memberikan bantuan atau penjelasan tambahan.
- d) Dokumentasi: Mendokumentasikan kegiatan melalui foto, video, atau catatan untuk keperluan evaluasi dan laporan.

### **3. Tahap Tindak Lanjut**

Tahap terakhir ini penting untuk menguatkan pemahaman siswa dan mengevaluasi efektivitas *Outing class*.

- a) Refleksi dan Diskusi Kelas: Setelah kembali ke sekolah, adakan sesi refleksi. Ajak siswa untuk berbagi pengalaman, temuan, dan kesulitan yang mereka alami. Guru dapat memfasilitasi diskusi untuk mengaitkan pengalaman lapangan dengan konsep teoretis yang telah atau akan diajarkan.
- b) Penyelesaian Tugas/Proyek: Siswa menyelesaikan penugasan yang diberikan sebelumnya, seperti membuat laporan observasi, poster, presentasi, atau produk lain berdasarkan data dan

pengalaman mereka di lapangan. Ini membantu menginternalisasi pengetahuan.

- c) Evaluasi Pembelajaran: Guru mengevaluasi sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Ini bisa dilakukan melalui presentasi siswa, kuis, atau penilaian produk. Guru juga dapat memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa.
- d) Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan: Lakukan evaluasi internal bersama guru-guru pendamping dan bahkan meminta masukan dari siswa mengenai keseluruhan proses *outing class*. Evaluasi ini meliputi aspek logistik, materi, efektivitas bimbingan, dan suasana. Hasil evaluasi ini akan menjadi dasar perbaikan untuk *outing class* di masa mendatang.

Melalui tahapan yang terencana ini, metode *outing class* dapat menjadi strategi pembelajaran yang sangat efektif, mengubah pengalaman di luar kelas menjadi pemahaman yang mendalam dan bermakna bagi siswa.

#### d. Kelebihan dan Kekurangan *Outing Class*

##### **Kelebihan *Outing Class***

- a) Pengalaman Belajar Konkret dan Bermakna: Siswa dapat melihat, mendengar, merasakan, dan mengalami langsung objek atau fenomena yang dipelajari. Hal ini membuat materi lebih mudah dipahami, diingat, dan terasa relevan karena siswa dihadapkan pada situasi dan kondisi yang sebenarnya atau bersifat alamiah.
- b) Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar: Suasana belajar yang baru dan berbeda dari kelas dapat menghilangkan kejenuhan, memicu rasa ingin tahu, dan meningkatkan

antusiasme siswa terhadap pelajaran. Pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan.

- c) Mengembangkan Keterampilan Proses Sains dan Berpikir Kritis: Siswa didorong untuk mengamati, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari apa yang mereka lihat dan alami. Ini melatih kemampuan observasi, analisis, dan berpikir kritis.
- d) Memperluas Wawasan dan Pengetahuan: *Outing class* membuka mata siswa terhadap berbagai hal yang tidak bisa didapatkan dari buku pelajaran, memperkaya pengetahuan mereka tentang dunia di luar kelas.
- e) Mengembangkan Keterampilan Sosial dan Kolaborasi: Kegiatan di luar kelas seringkali melibatkan interaksi intensif dengan teman sekelas dan guru di lingkungan yang lebih santai. Ini membantu memperkuat ikatan pertemanan, meningkatkan kemampuan komunikasi, dan membangun kerjasama tim.
- f) Membangun Karakter dan Kepercayaan Diri: Menghadapi tantangan dan situasi baru di luar zona nyaman dapat membantu siswa mengasah keterampilan adaptasi, kemandirian, dan membangun rasa percaya diri.
- g) Meningkatkan Kreativitas: Lingkungan yang beragam dan pengalaman langsung dapat merangsang pola pikir kreatif dan imajinatif siswa.

#### **Kekurangan Outing Class**

- a. Manajemen dan Pengelolaan Siswa Lebih Sulit: Mengondisikan dan mengawasi peserta didik di luar kelas jauh lebih menantang dibandingkan di dalam kelas, terutama dengan jumlah siswa yang banyak. Risiko keselamatan juga meningkat.

- b. Membutuhkan Waktu dan Persiapan yang Lama: Perencanaan *outing class* yang efektif memerlukan waktu yang cukup panjang, mulai dari penentuan tujuan, pemilihan lokasi, perizinan, hingga pembekalan, sehingga dapat menghabiskan waktu belajar di kelas.
- c. Biaya yang Relatif Besar: *Outing class* seringkali membutuhkan biaya lebih besar untuk transportasi, tiket masuk, akomodasi (jika menginap), dan konsumsi, yang bisa menjadi kendala bagi sebagian sekolah atau orang tua.
- d. Kondisi Lingkungan yang Tidak Terduga: Faktor cuaca atau kondisi di lokasi yang tidak sesuai harapan (misalnya, terlalu ramai, objek yang ingin diamati tidak ada) dapat mengganggu jalannya kegiatan dan mengurangi efektivitas pembelajaran.
- e. Potensi Gangguan Konsentrasi: Lingkungan baru yang penuh dengan hal menarik dapat membuat siswa kurang konsentrasi pada tujuan pembelajaran dan lebih menganggap *outing class* sebagai ajang rekreasi atau main-main, sehingga tujuan akademik tidak tercapai maksimal.
- f. Penguatan Konsep Terkadang Terkontaminasi: Informasi yang diterima siswa dari lingkungan atau interaksi dengan pihak lain di luar pengawasan langsung guru mungkin tidak selalu sejalan dengan konsep yang ingin diajarkan.
- g. Keterbatasan Partisipasi: Beberapa siswa mungkin memiliki masalah kesehatan atau kondisi lain yang membuat mereka tidak dapat berpartisipasi penuh dalam kegiatan fisik di luar kelas.

Meskipun memiliki beberapa kekurangan, dengan perencanaan dan manajemen yang matang, *outing class* tetap menjadi metode

pembelajaran yang sangat berpotensi untuk memberikan pengalaman belajar yang tak terlupakan dan bermakna bagi siswa.

## **B. Hakikat Pembelajaran IPAS**

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah pondasi penting dalam pendidikan dasar. Tujuan utamanya adalah memberikan siswa pemahaman menyeluruh tentang dunia. IPAS lebih dari sekadar kumpulan fakta; esensinya terletak pada kemampuannya membantu siswa menjelajahi fenomena alam yang rumit dan memahami konsep sains dasar yang membentuk kehidupan sehari-hari. Pemahaman IPAS yang kuat tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga sangat penting dalam membentuk sikap ilmiah (rasa ingin tahu, objektivitas, keterbukaan terhadap bukti) dan merangsang kemampuan berpikir kritis mereka. Keterampilan ini memberdayakan siswa untuk menganalisis data, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan berdasarkan logika, bukan sekadar menerima informasi. Sikap ilmiah dalam mempelajari ilmu alamiah adalah karakter dan perilaku yang mendasari cara ilmuwan atau individu dalam memproses informasi dan pengetahuan ilmiah. Dalam konteks mempelajari ilmu alamiah, sikap ilmiah sangat penting karena ilmu alamiah tidak hanya mengajarkan konsep atau fakta ilmiah, tetapi juga membentuk cara berpikir yang kritis, rasional, dan terbuka. Sikap ilmiah ini meliputi beberapa elemen penting, antara lain rasa ingin tahu, skeptisisme, objektivitas, keterbukaan terhadap kritik, dan ketekunan. Rasa Ingin Tahu (Aziz, 2022).

Siswa yang mempelajari sains cenderung lebih memiliki rasa ingin tahu dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat probing. Rasa ingin tahu merupakan pendorong utama dalam belajar, sehingga hal ini penting. Sesuai dengan tujuan pembelajaran dan

hakikat sains, bahwa sains dapat dipandang sebagai suatu produk, proses dan sikap, maka dalam pembelajaran sains di sekolah dasar harus mencakup 3 dimensi IPAS. Pembelajaran IPAS tidak hanya mengajarkan penguasaan fakta, konsep dan prinsip tentang alam tetapi juga mengajarkan metode pemecahan masalah, melatih kemampuan berpikir kritis dan menarik kesimpulan, melatih sikap objektif, bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain. (Usman Samatowa, 2017).

Pembelajaran IPAS memberikan kesempatan bagi siswa untuk memupuk rasa ingin tahu secara alamiah dan mengembangkan kemampuan untuk mencari jawaban atas pertanyaan mereka sendiri. Salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari anak di sekolah dasar adalah IPAS, yang berupaya memberikan konsep, gagasan, dan pengetahuan yang terorganisasi tentang alam melalui penelitian, penyusunan, dan penyajian gagasan. IPAS, menurut (Menurut Trianto 2022), merupakan kumpulan teori sistematis yang penerapannya biasanya terbatas pada fenomena alam. IPAS diciptakan dan dikembangkan menggunakan model ilmiah seperti eksperimen dan observasi, serta menuntut sikap ilmiah seperti kejujuran, keterbukaan, dan rasa ingin tahu. Dengan demikian, siswa belajar untuk mencari pengetahuan secara aktif selain menerimanya, Mengingat hal tersebut, mengoptimalkan metode pengajaran menjadi sangat krusial. Guru memiliki peran vital dalam memilih dan menerapkan strategi paling efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS. Salah satu bahasan yang kerap menantang namun sangat relevan adalah ekosistem. Mengerti ekosistem berarti memahami bagaimana unsur biotik (makhluk hidup) dan abiotik (lingkungan fisik) saling terkait dan bergantung, serta bagaimana keseimbangan ini memengaruhi kelangsungan hidup di Bumi (Siti Rahmawati, 2022).

Menyampaikan materi ekosistem tidak cukup hanya dengan metode ceramah atau membaca buku teks. Konsep-konsep seperti jaring-jaring makanan, siklus energi, atau peran pengurai akan jauh lebih mudah dicerna jika siswa dapat mengamati, mengalami, dan berinteraksi langsung dengan contoh-contohnya. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran inovatif—seperti penyelidikan lapangan, proyek berbasis masalah, simulasi, atau bahkan kegiatan belajar di luar kelas *Outing class* ke lingkungan alami seperti taman kota atau kebun raya—menjadi sangat esensial. Metode-metode ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga memberikan pengalaman nyata yang menghasilkan pemahaman jangka panjang.

Salah satu tokoh sentral dalam pendidikan progresif, (Mubarok, 2024), sangat menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman. Pandangannya menjadi fondasi mengapa *outing class* sangat relevan untuk IPAS, khususnya topik ekosistem. "Education is not preparation for life; education is life itself." "Pendidikan bukanlah persiapan untuk hidup; pendidikan itu sendiri adalah hidup." (Dewey., 2020) berpendapat bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika siswa terlibat secara aktif dalam pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Bagi IPAS, ini berarti siswa harus berinteraksi langsung dengan fenomena alam dan sosial, seperti mengamati ekosistem di lingkungan sekitar, bukan hanya mempelajarinya dari buku.

Pada akhirnya, kesuksesan pembelajaran IPAS, terutama untuk topik serumit ekosistem, sangat bergantung pada bagaimana guru mampu mengubah informasi menjadi pengalaman belajar yang berarti. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal, tetapi sungguh-

sungguh memahami, menginternalisasi, dan mampu menerapkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan mereka, sejalan dengan tujuan utama pendidikan untuk membentuk individu yang cakap, kritis, dan peduli terhadap lingkungan.

### **C. Konsep Ekosistem**

Konsep ekosistem adalah fondasi dalam ekologi, menjelaskan bagaimana makhluk hidup (komponen biotik) seperti tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme, berinteraksi secara intens dengan lingkungan tak hidup (komponen abiotik) di sekitar kita, seperti tanah, air, udara, cahaya matahari, dan suhu. di lingkungan alam sekitar kita bisa melihat langsung bagaimana produsen seperti pepohonan di taman menghasilkan makanan menggunakan energi matahari, bagaimana serangga dan burung berperan sebagai konsumen yang memakan tumbuhan atau serangga lain, dan bagaimana jamur serta bakteri di tanah bekerja sebagai pengurai, mengembalikan nutrisi ke tanah agar dapat dimanfaatkan lagi oleh tumbuhan. Seluruh interaksi ini membentuk rantai makanan, siklus materi, dan aliran energi yang dinamis, menunjukkan bahwa setiap elemen dalam ekosistem alam sekitar kita saling terkait dan esensial untuk menjaga keseimbangan dan kelangsungan hidup. Ekosistem adalah hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungan abiotik di sekitarnya. Pemahaman konsep ini penting agar siswa menyadari pentingnya menjaga keseimbangan alam (Susilawati 2016). Meskipun istilah "ekosistem" belum ada pada masanya, (Victor E. Shelford, 2016) adalah salah satu ahli yang banyak berkontribusi pada pemahaman awal tentang interaksi antara organisme dan lingkungannya, yang kemudian menjadi dasar konsep ekosistem. Ia banyak berfokus pada studi komunitas biologi dan bagaimana

lingkungan fisik memengaruhi distribusi organisme.

Setiap ekosistem, baik terestrial (daratan) maupun akuatik (air), terdiri dari unsur-unsur yang dapat dikategorikan menurut karakteristik trofik (nutrisi) dan struktur fundamental. Berdasarkan strukturnya, ekosistem terdiri dari komponen biotik (makhluk hidup seperti binatang, tumbuhan, dan mikroba) dan komponen abiotik (benda mati seperti air, udara, tanah, dan energi). Sementara itu, berdasarkan segi trofiknya, komponen biotik dibedakan menjadi autotrofik dan heterotrofik. Organisme autotrofik (auto = sendiri, trophikos = makanan) adalah produsen yang mampu mensintesis makanannya sendiri dari bahan anorganik dengan bantuan klorofil dan energi matahari, umumnya adalah tumbuhan. Sedangkan organisme heterotrofik (hetero = lain, trophikos = makanan) adalah konsumen yang memperoleh bahan makanannya berupa bahan organik dari organisme lain, yaitu dari komponen autotrofik. Ketika (Tansley, 2016) memperkenalkan istilah "ekosistem" pada tahun 1935, ia secara implisit sudah membedakan antara komponen hidup dan tidak hidup. Meskipun ia tidak secara eksplisit memecahkannya menjadi "biotik" dan "abiotik" dalam tulisan aslinya, konsepnya tentang "total system, including not only the organism-complex, but also the whole complex of physical factors forming what we call the habitat" (sistem total, termasuk tidak hanya kompleks organisme, tetapi juga seluruh kompleks faktor fisik yang membentuk apa yang kita sebut habitat) sudah mencakup kedua unsur tersebut.

Bila dibandingkan dengan ekosistem yang sudah matang, ekosistem yang masih muda tentu saja kurang tangguh. Tingkat ketahanan ekologi yang tinggi berarti ekosistem tersebut dapat bertahan terhadap perubahan yang disebabkan oleh gangguan, pulih dari gangguan tersebut, dan bahkan kembali

ke keadaan seimbang. Dalam ekologi, istilah "ketahanan" mengacu pada ketahanan ekosistem, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Ketahanan, menurut (Hutasuhut, 2020) adalah kapasitas ekosistem untuk bangkit kembali dari gangguan. Semakin kuat atau tinggi ketahanan ekosistem, semakin cepat ekosistem tersebut pulih, semakin pendek masa pemulihannya, dan semakin banyak gangguan yang dapat ditahannya. Menurut (Anjaswari, 2022) setiap ekosistem akan bereaksi terhadap suatu gangguan. Tanggapan ekosistem terhadap gangguan dilakukan sesuai dengan daya lentingnya. Menurut (Missleini Missleini, 2023),

Ketahanan ekosistem merupakan karakteristik yang memungkinkan ekosistem tersebut kembali ke keseimbangan awal setelah mengalami gangguan. Akibatnya, tergantung pada tingkat keparahan gangguan dan ketahanan ekosistem, ekosistem yang terganggu dapat kembali ke keadaan keseimbangan awal atau berevolusi menuju keseimbangan baru yang berbeda dari keadaan semula. Ketahanan suatu ekosistem akan sangat terlampaui oleh gangguan-gangguan yang akan menghasilkan dinamika yang mengakibatkan perkembangan kondisi yang berbeda dari ekosistem sebelumnya. Menurut (Dhaniaputri, 2017), aktivitas manusia pada umumnya masih dapat melanggar batas-batas mekanisme keseimbangan dinamis (homeostasis) meskipun ekosistem menunjukkan ketahanan (resistensi) yang tinggi. Secara keseluruhan, ekosistem merupakan suatu sistem yang terorganisasi dengan baik dan rumit, di mana setiap elemennya memegang peranan penting dalam menjaga keberlanjutan dan keseimbangan kehidupan. Mengetahui apa itu ekosistem membuat kita menyadari betapa rapuhnya keseimbangan alam dan betapa pentingnya menjaga setiap komponennya..

#### **D. Penelitian Terkait**

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas metode outing class dalam meningkatkan pemahaman belajar IPA. Sebagai contoh, penelitian oleh (Rahmat Permana dan Anggia Suci

Pratiwi 2016) menunjukkan bahwa kelas yang menerapkan metode *outing class* memiliki nilai rata-rata pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang menggunakan metode konvensional. Hasil uji menunjukkan perbedaan signifikan antara kedua kelompok, dengan nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 62,89 dibandingkan dengan 24,07 pada kelas control

Meskipun kutipan ini bukan dari individu tunggal melainkan dari riset yang lebih baru, (K. G. Wilson dan C. J. Womble 2017) dalam studi mereka tentang manfaat pembelajaran di luar ruangan (yang setara dengan *outing class*) sering menyoroti dampak positifnya. Outdoor learning experiences provide a richer, more engaging, and often more memorable context for learning than traditional classroom settings. They enhance critical thinking, problem-solving skills, and foster a deeper connection to environmental concepts. Pengalaman belajar di luar ruangan menyediakan konteks pembelajaran yang lebih kaya, lebih menarik, dan seringkali lebih mudah diingat dibandingkan pengaturan kelas tradisional. Mereka meningkatkan pemikiran kritis, keterampilan memecahkan masalah, dan menumbuhkan koneksi yang lebih dalam terhadap konsep-konsep lingkungan.

Teori perkembangan kognitif (Piaget, 2022) menekankan bahwa anak-anak membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi aktif dengan dunia di sekitar mereka. Pengetahuan bukanlah salinan realitas. Mengenal suatu objek, mengenal suatu peristiwa, bukanlah sekadar melihatnya dan mereproduksinya secara mental atau verbal. Mengenal berarti memodifikasi, mengubah objek, dan memahami proses transformasi ini. Dalam konteks *outing class*, siswa secara fisik dan mental "memodifikasi" dan "mentransformasi" pemahaman mereka

tentang IPA/IPAS melalui observasi langsung, eksperimen sederhana, dan interaksi dengan lingkungan. Mereka secara aktif mengkonstruksi pengetahuan baru berdasarkan pengalaman sensorik dan kognitif mereka, daripada hanya menerima informasi dari guru. Ini sangat kuat untuk topik-topik seperti ekosistem.

(Bruner, 2017) mengadvokasi *discovery learning*, di mana siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui penemuan dan eksplorasi. Cara paling efektif untuk mengembangkan suatu mata pelajaran atau masalah adalah memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk mengembangkannya sendiri. *Outing class* adalah lingkungan yang ideal untuk *discovery learning*. Guru dapat memfasilitasi penemuan dengan memberikan pertanyaan pemicu atau tugas observasi, tetapi siswa sendirilah yang aktif menjelajahi, mengamati, dan "menemukan" prinsip-prinsip IPA/IPAS di lingkungan nyata, seperti menemukan peran serangga dalam penyerbukan atau bagaimana air mengikis tanah.

(Dale, 2023) mengembangkan "Kerucut Pengalaman" yang menggambarkan tingkat retensi (daya ingat) pembelajaran berdasarkan jenis pengalaman. Semakin konkret pengalamannya, semakin tinggi retensi pengetahuan. Gagasan Umum dari Kerucut Pengalaman: Dale menyarankan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika siswa terlibat dalam pengalaman langsung, partisipatif, dan relevan. Ia menempatkan "Direct, Purposeful Experiences" (Pengalaman Langsung yang Bertujuan) di dasar kerucut, menunjukkan bahwa ini adalah cara paling efektif untuk belajar dan mengingat. Contohnya termasuk melakukan pekerjaan lapangan, simulasi, atau pengalaman langsung lainnya. *Outing class* adalah representasi sempurna dari

"Direct, Purposeful Experiences" dalam kerucut Dale. Dibandingkan hanya membaca (verbal symbols) atau melihat gambar (visual symbols) di kelas, siswa yang melakukan *outing class* untuk mempelajari ekosistem akan memiliki retensi pemahaman yang jauh lebih tinggi karena mereka secara aktif terlibat dalam pengamatan langsung, interaksi, dan mungkin eksperimen sederhana di lingkungan nyata. Ini mengubah pembelajaran dari abstrak menjadi konkret.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Pendidikan di SD adalah tahap awal pembentukan kemampuan kognitif dan rasa ingin tahu siswa. Pada tahap ini, anak-anak mulai memahami dunia di sekitarnya. Mata pelajaran IPAS berperan penting untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan, serta mendorong siswa mengkaji interaksi antara makhluk hidup dan lingkungan. Guru diharapkan mampu menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.

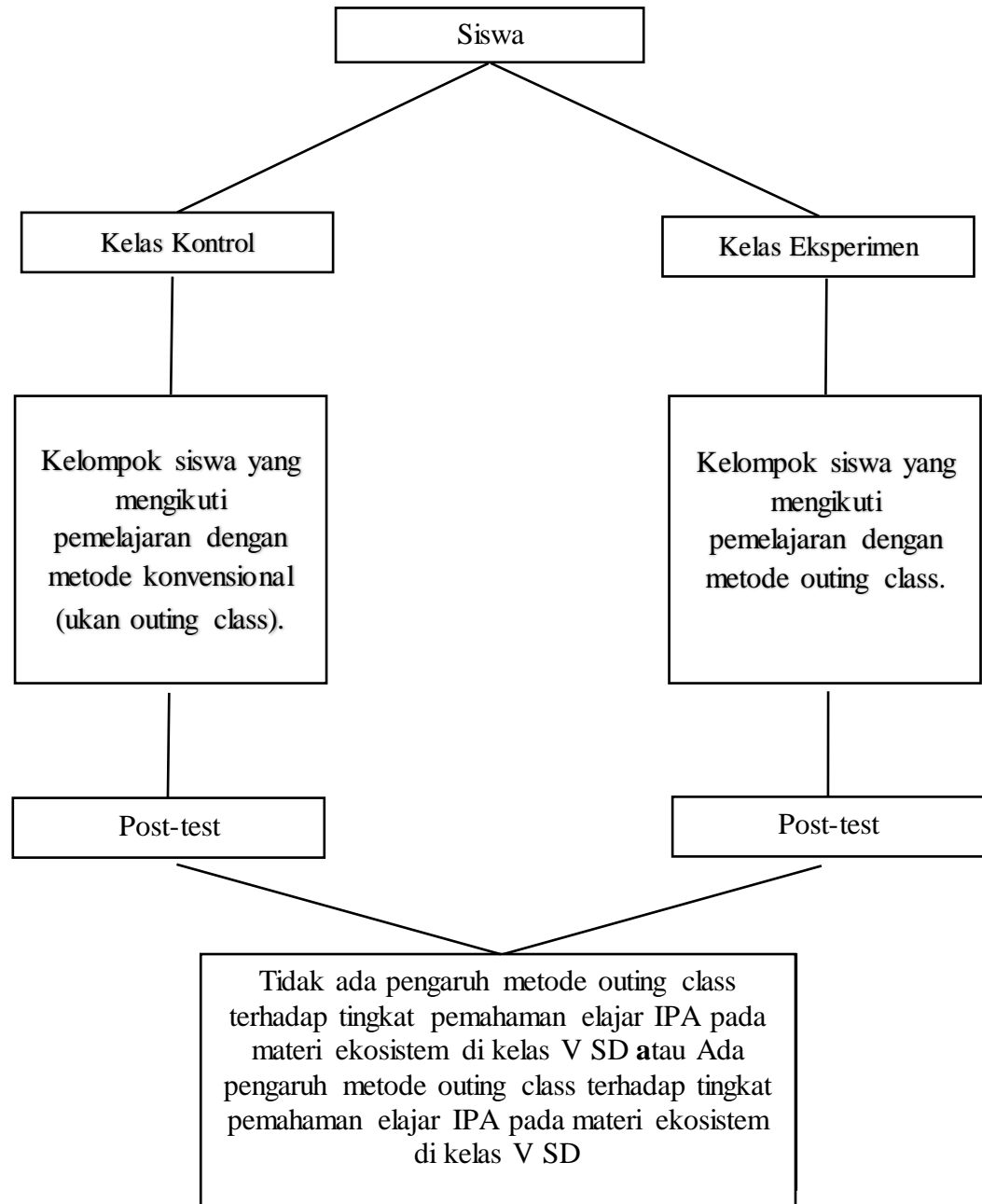
Pembelajaran IPAS di sekolah dasar sering kali dilakukan secara konvensional, dengan pendekatan teacher-centered yang monoton. Hal ini membuat siswa kurang terlibat secara aktif, sehingga mereka cenderung kehilangan minat belajar. Akibatnya, tingkat pemahaman siswa terhadap materi, seperti ekosistem, menjadi rendah. Pendekatan ini kurang mendukung perkembangan kognitif siswa dalam memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep IPAS secara nyata.

Diperlukan sebuah metode pembelajaran yang efektif, menarik, dan mampu mengintegrasikan pengalaman langsung siswa dalam proses belajar. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengatasi masalah tersebut adalah metode *outing class*, yaitu pembelajaran di luar kelas. Metode ini memberikan pengalaman nyata kepada siswa melalui

observasi langsung, diskusi kelompok, dan eksplorasi lingkungan. Dengan outing class, siswa tidak hanya belajar secara teoretis, tetapi juga memahami konsep secara kontekstual.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, metode pembelajaran berbasis pengalaman, seperti outing class, terbukti mampu meningkatkan minat belajar dan pemahaman siswa. Interaksi langsung dengan lingkungan mempermudah siswa dalam memahami materi abstrak, seperti ekosistem. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas metode outing class dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS, khususnya pada topik ekosistem. Secara sistematis skema kerangka berfikir dapat ditampilkan sebagai berikut,

Tabel 2. 1 Kerangka Pemikiran



## F. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini terdapat jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang bersifat sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Hipotesis bisa berubah menjadi kebenaran, tetapi juga bisa tidak terbukti kebenarannya. Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat efektivitas penerapan metode *outing class* dalam mengukur tingkat pemahaman belajar IPAS pada materi ekosistem di kelas V SD.

1. Hipotesis Nol ( $H_0$ ): Tidak ada pengaruh yang signifikan antara metode *outing class* dan metode konvensional terhadap tingkat pemahaman siswa kelas V SD pada materi ekosistem.
2. Hipotesis Alternatif ( $H_1$ ): Ada pengaruh yang signifikan antara metode *outing class* dan metode konvensional terhadap tingkat pemahaman siswa kelas V SD pada materi ekosistem, di mana siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode *outing class* akan memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik.